

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Wonosari II merupakan salah satu Puskesmas dari 30 Puskesmas yang ada di Gunungkidul. Puskesmas Wonosari II terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul dengan luas wilayahnya 1.485,36 km². Kecamatan Wonosari merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul, dari 18 Kecamatan dengan luas wilayahnya 75,51 km² dengan jumlah penduduk di 79,950 jiwa. Batas wilayah kecamatan Wonosari :

Utara : berbatasan dengan Kabupaten Klaten, kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Sleman

Selatan : berbatasan dengan samudera Hindia

Barat : berbatasan dengan kabupaten bantul

Timur : Kabupaten Wonogiri

Puskesmas wonosari II memiliki berbagai pelayanan yaitu :

- a. Poli Pemeriksaan Umum
- b. IGD
- c. Poli Gigi
- d. Poli KIA
- e. KB
- f. Gizi

- g. Apotek
- h. Laboratorium (Hematologi dan Bakteriologi).

Pemberian ASI Eksklusif terendah terdapat di Kabupaten Wonosari, Puskesmas wonosari II. Kurangnya kesadaran para ibu untuk memberikan bayinya ASI Eksklusif mengakibatkan persentase pemberian ASI Eksklusif menjadi rendah.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan ibu yang gagal memberikan ASI secara Eksklusif yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 27 ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif di Puskesmas Wonosri II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Usia Di Wilayah Puskesmas Wonosari II, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

No	Usia	F	%
1	<20 tahun	0	0
2	20-35 tahun	22	81,5
3	>35 tahun	5	18,5
Jumlah		27	100%

Sumber: data primer, 2017

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang gagal dalam pemberian ASI secara Eksklusif yaitu ibu dengan usia 20-35 tahun sebanyak 22 responden (81,5).

b. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Paritas

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Paritas DiWilayah Puskesmas Wonosari II, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

No	Paritas	F	%
1	Primipara	7	25,9
2	Multipara	20	74,1
3	Grandemultipara	0	0
Jumlah		27	100%

Sumber : data primer, 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang gagal dalam memberikan ASI secara Eksklusif yaitu ibu dengan paritas multipara sebanyak 20 responden (74,1%).

c. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pendidikan DiWilayah Puskesmas Wonosari II, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

No	Pendidikan	F	%
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	2	7,2
3	SMP	6	22,2
4	SMA	16	59,3
5	Perguruan Tinggi	3	11,1
Jumlah		27	100%

Sumber : Data Primer, 2017

Data diatas menunjukkan bahwa ibu gagal dalam memberikan ASI secara Eksklusif yaitu ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 16 responden (59,3%).

d. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan DiWilayah Puskesmas Wonosari II, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

No	Pekerjaan	F	%
1	Bekerja	11	40,7
2	Tidak Bekerja	16	59,3
Jumlah		27	100%

Sumber : data primer, 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa ibu yang gagal dalam memberikan ASI secara Eksklusif yaitu ibu yang tidak bekerja sebanyak 16 responden (59,3%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu yang mengalami kegagalan pemberian ASI Eksklusif berdasarkan usia

Berdasarkan hasil yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif yaitu terdapat pada usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (81,5%) dan minoritas usia >35 tahun sebanyak 5 responden (18,5%).Usia reproduktif ditemukan pada usia antara 20-35 tahun (Manuaba, 2010).Dalamhasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang mengalami kegagalan dalam memberikan

ASI Eksklusif usia responden 20-35 tahun sebanyak 22 responden (81,5%). Hasil ini bertentangan dengan Maryunani (2012) bahwa ibu dengan masa umur reproduktif dapat berfikir secara ilmiah dan logis dalam mengambil keputusan dan menerima informasi.

Budiman (2013) menjelaskan bahwa dengan semakin tua, semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah informasi atau pengalaman. Ibu yang mempunyai umur >20-35 tahun seharusnya sudah memiliki informasi atau pengalaman tentang pemberian ASI Eksklusif akan tetapi masih gagal dalam memberikan ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (81,5%). Berbeda halnya dengan ibu yang berumur <20 tahun yang dimana jauh dari umur reproduktif atau terlalu mudah juga kurang memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam pemberian ASI Eksklusif, tetapi hasil kegagalan dalam memberikan ASI secara Eksklusif jauh berbeda yaitu sebanyak 0 responden (0,0%). Usia yang telah matang seharusnya telah matang dalam berfikir dan dapat dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif. Umur ibu yang terlalu mudah kurang memiliki pengetahuan tentang pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini yang dilakukan oleh Oselaguri (2012) menunjukkan bahwa umur bukanlah faktor kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini diduga ibu yang memiliki umur 20-35 tahun memiliki jumlah anak yang lebih banyak sehingga perilaku pemberian ASI Eksklusif tidak tercapai, kemungkinan proporsi menyusui semakin menurun. Selain itu dapat disebabkan

pengalaman menyusui yang sebelumnya ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya tetapi bayinya tetap sehat sehingga menyebabkan ibu untuk tidak lagi memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

2. Karakteristik ibu yang mengalami kegagalan pemberian ASI Eksklusif berdasarkan paritas

Bappenas (2010) menjelaskan bahwa pemberian ASI merupakan dampak terbesar terhadap keselamatan anak di bawah umur dua tahun, yaitu sebesar 13% kematian anak di bawah umur dua tahun dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif mayoritas ibu yang multipara atau yang sudah pernah melahirkan lebih dari 1 kali sebanyak 20 responden (74,1%) dan yang paling sedikit yaitu ibu yang primipara atau wanita yang baru memiliki satu orang anak sebanyak 7 responden (25,9%).

Multipara adalah wanita yang melahirkan seorang anak lebih dari satu kali (Prawihardjo, 2009). Ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya harusnya sudah lebih berpengalaman dalam pemberian ASI. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu primipara, dimana ibu yang primipara belum memiliki pengalaman dalam pemberian ASI Eksklusif, tetapi tingkat kegagalan sangat jauh sebanyak 7 responden (29,5%) namun berbeda halnya dengan ibu multipara atau yang dikatakan sudah memiliki

pengalaman dalam pemberian ASI yang gagal dalam memberikan ASI Eksklusif sebanyak responden 20 responden (74,1%).

Dalam penelitian (Proveravati, 2010), mengatakan bahwa pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI jauh lebih tinggi dibanding ibu yang melahirkan pertama kali. Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi. Banyak para ibu-ibu yang mengatakan gagal memberikan bayinya ASI Eksklusif dengan alasan pengeluaran ASI dengan jumlah yang sedikit membuat ibu merasa kasihan dengan sang bayi yang tidak mendapatkan cukup makanan. Sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Riksani (2012) yaitu tidak keluarnya ASI atau jumlah ASI yang sedikit dianggap menyebabkan ibu untuk memutuskan untuk memberikan susu formula atau makanan tambahan. Hasil penelitian tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013) bahwa produksi ASI yang tidak mencukupi menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang terpengaruh oleh lingkungan dan orang terdekat juga menjadi salah satu alasan mengapa bayi tidak diberikan ASI Eksklusif. Faktor tersebut juga sama dalam buku Riksani (2012) bahwa pengaruh orang terdekat ataupun orang tua sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan ASI Eksklusif, karena banyak orang tua yang merasa berpengalaman kurang berkenan dengan informasi dan perkembangan saat ini, karena pada zamannya bayi baru lahir sudah diberi makanan tambahan.

3. Karakteristik ibu yang mengalami kegagalan pemberian ASI Eksklusif berdasarkan pendidikan

Budiman (2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitiandidapatkan bahwa ibu yang tidak memberikan bayinya ASI secara Eksklusif kebanyakan ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 16 responden (59,3 %) dan untuk hasil yang paling sedikit yaitu ibu yang berpendidikan SD sebanyak 2 responden (7,2%). Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan lebih mudah menerima suatu informasi dalam mendapatkan suatu pengetahuan yang dimiliki.

Seharusnya orang yang berpendidikan menengah atau tinggi lebih mudah dan tanggap dalam mendapatkan suatu informasi, dibandingkan dengan orang yang berpendidikan dasar, hal tersebut bisa disebabkan karena ibu yang berpendidikan menengah merasa sudah cukup atau sudah banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga tidak mau mengakses informasi yang terbaru, dibandingkan dengan orang berpendidikan dasar dimana dikatakan kurang memiliki pengetahuan akan tetapi mau untuk mengakses infromasi yang terbaru.

Tingkat pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan menengah dan cakupan ASI Eksklusif dalam penelitian ini masih rendah. Pendidikan yang tinggi belum tentu menjadikan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif menjadi lebih baik. Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara

menyusu yang benar dan cara memperoleh ASI. Pendidikan yang tinggi belum tentu menjadikan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif menjadi lebih baik. Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar dan cara memperoleh ASI terutama saat mereka harus bekerja, sehingga tidak sedikit ibu yang memberikan makanan tambahan.

4. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil yang ada menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 16 responden (59,3%) dan untuk hasil yang paling sedikit yaitu ibu yang bekerja sebanyak 11 responden (40,7%). Seorang ibu yang berada dirumah atau tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak bersama bayinya, sehingga bayi mendapatkan perhatian yang extra dari sang ibu sehingga pemberian ASI Eksklusif bisa dilaksanakan. Namun kenyataannya ibu yang tidak bekerja tidak dapat memberikan ASI secara Eksklusif dikarenakan berbagai sebab diantaranya rasa malas menyusui, dan pengeluaran ASI dengan jumlah yang sedikit sehingga diputuskan untuk memberikan makanan tambahan kepada sang bayi. Hasil presentase yang didapatkan oleh Ahmad (2013), sebagian besar ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 33 responden (56,9%).

Sesuai dengan penelitian Nyoman Ribek dan Ni Made yanti Kumalasari (2014) bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki banyak

kesempatan untuk memberikan ASI kepada bayinya. Namun, hal tersebut berbeda dengan yang ditemui, dimana ibu yang tidak bekerja gagal dalam memberikan bayinya ASI Eksklusif sebanyak 16 responden (59,3%) dan ibu yang bekerja gagal memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 responden (40,7%). Berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan dari Haryono dan Setianingsih (2013) yang menyatakan bahwa ibu menyusui berkaitan dengan status pekerjaan, sama halnya yang dijelaskan oleh Yuliarti (2010) bahwa ibu yang mempunyai pekerjaan diluar rumah merupakan salah satu aspek kehidupan yang telah membawa pengaruh terhadap banyaknya para ibu yang tidak menyusui bayinya. Jika dilihat dari aspek kesibukan seseorang terhadap pemberian ASI dimana ibu yang bekerja lebih sibuk karena harus mengurus pekerjaan kantor sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk menyusui bayinya, akan tetapi sang ibu mempunyai inisiatif untuk memberikan bayinya ASI Eksklusif dengan cara memerah ASI dan disimpan di freezer sehingga bayi tetap bisa diberikan ASI walaupun sedang bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sr.Paula Athu, OSA yang mengatakan bahwa perilaku pemberian ASI Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden yang bekerja dibanding responden yang tidak bekerja, hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih sungguh-sungguh punya kemauan yang kuat untuk menyusui bayinya dibanding ibu yang tidak bekerja. Dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak bersama sang anak sehingga sang anak mendapat perhatian lebih dan tingkat pemberian

ASI Eksklusif pun bisa dilaksanakan. Pekerjaan memang secara tidak langsung tidak dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian ASI dan kurangnya dukungan dari suami, keluarga dan orang sekitar juga sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelemahan penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu kesulitan dalam mencari rumah para ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan, meskipun dibantu oleh para kader akan tetapi para ibu yang ditemui tidak semua dari mereka memiliki bayinya dengan usia 0-6 bulan.

2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel sehingga penelitian ini tidak dapat menggali lebih banyak atau lebih dalam lagi mengenai kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif